

PERSATUAN ISLAM DAN SOSIO KULTURAL MASYARAKAT LAMPUNG UTARA

Dilan Imam Adilan

Universitas Nurtanio Bandung

dilanimam@unnur.ac.id

Abstract

The focus of this research is on the people of Talang Harapan, Kotabumi, North Lampung, whose cultural life and religious understanding are still tied to the traditions of their ancestors. Their religious understandings have been experiencing friction with da'wah movement of Islamic Union (Persatuan Islam; PERSIS) which is critical of occultism and local traditions, especially talking about the mixing of culture and religion. Through a new ethnographic method based on qualitative descriptive method, this study shows an alternative da'wah of Islamic Union that utilizes the "development of religion of bil hal" by providing free health services of cupping therapy that becomes a new medium for community's acceptance towards the presence of PERSIS da'wah.

Keywords: PERSIS, Socio-Cultural, Health Therapy

Abstrak

Fokus penelitian ini pada masyarakat Talang Harapan, Kotabumi Lampung Utara yang budaya kehidupan dan pemahaman keagamaannya masih terikat dengan tradisi nenek moyang. Pemahaman keagamaan masyarakat Talang Harapan ini mengalami gesekan dengan gerakan dakwah Persatuan Islam (PERSIS) yang kritis terhadap praktik okultisme dan tradisi lokal, khususnya berbicara tentang percampuran budaya dan agama. Melalui metode etnografi baru yang berbasis deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan dakwah alternatif PERSIS yang mengambil pendekatan "pengembangan agama bil hal" dengan memberikan pelayanan kesehatan terapi bekam gratis menjadi suatu media baru penerimaan masyarakat Talang Harapan terhadap kehadiran dakwah PERSIS.

Kata Kunci: PERSIS, Sosial-Budaya, Terapi Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini, Persatuan Islam (PERSIS) tetap eksis di tengah masyarakat yang heterogen dan multikultural. Sebagai organisasi reformis yang berkembang, PERSIS yang didirikan pada tahun 1923, memiliki kekhususan dalam kaitannya dengan organisasi lain yang didirikan pada awal abad ke-20. PERSIS memiliki “persona” yang berbeda dari yang lain dalam kegiatannya yang fokus pada pembentukan pemikiran keagamaan. PERSIS merupakan kelompok reformis yang lebih kecil dengan jumlah anggota sekitar 500.000 orang. Bagi PERSIS, kebijakan bukanlah hasil dari teologi atau kalkulasi rasional tetapi lahir dari filosofi kembali dalam Al-Quran dan Sunnah (Menchik, 2016; Federspiel, 1996). PERSIS hadir sebagai organisasi yang bertujuan membentuk masyarakat di mana ajaran dan hukum Islam berlaku.¹

PERSIS memiliki pandangan dan analisis sendiri tentang perjuangan yang sesuai dengan landasan keyakinannya. Sejak didirikan pada masa kolonial Belanda, PERSIS telah memfokuskan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran ajaran khas Al-Qur'an dan Sunnah kepada komunitas Muslim Indonesia. Salah satu implementasinya telah dimulai sejak Mohammad Natsir, pemimpin PERSIS yang menjadi pelopor berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), membuka kesempatan bagi para Dai untuk melaksanakan tugas pengembangan agama di daerah terpencil di Indonesia.²

Kehadiran PERSIS bukan untuk memperbesar jumlah pengurus. PERSIS tidak mementingkan kegiatan organisasi, sehingga tidak terlalu berminat membentuk banyak cabang atau menambah anggota sebanyak mungkin. Pembentukan cabang hanya akan dilakukan jika ada inisiatif dari yang berminat, dan tidak berdasarkan rencana yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat. Menurut Deliar Noer, pengaruh organisasi ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang dan anggotanya. Popularitas PERSIS semakin meningkat terutama setelah mendapat dukungan, partisipasi dan kontribusi yang besar dari beberapa tokoh penting dalam PERSIS, yaitu Ahmad Hassan yang dianggap sebagai guru utama PERSIS dan Mohammad Natsir yang saat itu adalah seorang pemuda yang dalam kedewasaan, bertindak sebagai juru bicara organisasi untuk orang-orang terpelajar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentan waktu lima bulan, mulai Januari hingga Mei 2015 di daerah terpencil Lampung Utara. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri gerakan keagamaan di daerah terpencil, menganalisis bentuk dan struktur sosial keagamaan masyarakat tradisional-ortodoks menghadapi perkembangan gerakan agama puritan-rasionalis. Pertama dipaparkan profil dan kondisi geografis lokasi penelitian, dipaparkan secara naratif dan deskriptif aspek sosial budaya dan iklim keagamaan masyarakat. Selanjutnya dipaparkan pemikiran keagamaan PERSIS serta tantangan dan strategi pengembangan social keagamaan terkait terapi kesehatan.

¹ Seperti yang tertuang dalam Qanun Asasi-Qanun Dakhili (QA-QD) Persatuan Islam (PERSIS), cita-cita Persatuan Islam adalah “Penerapan Syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam segala aspek kehidupan”. Lihat Konferensi QA-QD 2015. Arsip PP PERSIS.

² Hasil wawancara dengan salah satu da'i Persatuan Islam, Ustāz Jamal, yang merupakan salah satu pejabat yang bertugas di daerah terpencil, di Batubara, Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi baru yang dikemukakan oleh Spradley berdasarkan metode deskriptif kualitatif (Spradley, 1979). Spradley, seorang tokoh yang telah memperbarui metode etnografi antropologi kognitif menjadi metode etnografi baru, menyatakan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses pembelajaran dan digunakan untuk menafsirkan dunia di sekitarnya serta untuk mengembangkan strategi perilaku dalam menghadapi dunia di sekitar mereka (Spradley & Curdy, 1987).

Etnografi baru berbeda dengan etnografi modern. Etnografi modern memandang bahwa keragaman sosial dan budaya serta pola suatu komunitas dibentuk dan dideskripsikan melalui analisis dan penalaran peneliti. Struktur sosial dan budaya masyarakat kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Sedangkan etnografi baru memandang bahwa pola sosial dan budaya suatu komunitas merupakan struktur yang ada dalam benak anggota komunitas, dan tugas peneliti untuk mengeluarkannya dari benaknya menggunakan metode taksonomi rakyat (Taylor, 1969).

Untuk mengumpulkan data budaya, caranya adalah melalui bahasa. Selain memahami bahasa daerah, diamati juga kata-kata yang mereka ucapkan. Mengikuti Spradley, pendekatan yang digunakan oleh etnografer adalah observasi partisipan, wawancara, pembuatan narasi dan kisah hidup, serta berbagai strategi dalam proses mengidentifikasi masalah dan menghasilkan solusi dalam proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode *Developmental Research Sequence*. Metode ini didasarkan pada lima prinsip: teknik unik, identifikasi tugas, kemajuan bertahap, penelitian asli, dan pemecahan masalah (Spradley, 1979). Lima tahapan dalam penelitian ini ialah: *Pertama*, wawancara etnografi dengan menentukan informan dan melakukan wawancara. Informan adalah anggota masyarakat, tokoh masyarakat; Kepala Desa, Kepala Dusun dan Rukun Tetangga (RW / RT), pihak terkait secara administratif, serta pihak-pihak yang terkait dengan program penelitian di lokasi.

Kedua, melakukan observasi partisipatif dengan melakukan kegiatan bersama masyarakat seperti bermain di perkebunan (ubi kayu, duku, atau rambutan), melakukan kerja bakti seperti membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan sungai, membuang sampah, dan lainnya juga seperti melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di beberapa jenjang pendidikan dasar. *Ketiga*, membuat pencatatan etnografi berupa data dan informasi tentang lokasi, meliputi sejarah masyarakat dan aspek sosial budaya, kondisi geografis, dan sumber daya alam, serta permasalahan masyarakat di bidang agama, kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Keempat, menganalisis permasalahan di daerah berdasarkan hasil wawancara etnografi, observasi partisipan, serta pencatatan etnografi di bidang agama, kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. *Kelima*, melakukan pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis masalah.

Permasalahan utama yang terjadi di lokasi penelitian adalah kesehatan. Karena itu, penelitian fokus pada Terapi Kesehatan Sosial yang akan membuka pintu solusi bagi masalah lain, seperti masalah di bidang agama, pendidikan,

sosial dan budaya. Untuk memahami secara mendalam keberadaan, peran, tugas dan fungsi suatu organisasi dalam masyarakat dalam upaya mempengaruhi budaya, nilai dan norma masyarakat, diperlukan suatu konsepsi teoritis sosiologi organisasi tentang bagaimana suatu organisasi mempengaruhi perilaku individu, dan bagaimana kepemimpinan organisasi menandakan di tengah kebutuhan dan perubahan yang cepat dalam komunitas.

Sosiolog populer seperti Max Weber memandang sosiologi organisasi sebagai sistem hukum rasional dari struktur dan proses yang menggambarkan rancangan program untuk mencapai tujuan tertentu (Epley, 2015). Weber yang mengemukakan teori birokrasi secara rinci menyebutkan satu per satu ciri-ciri organisasi yang ideal, bukan dalam bentuk organisasi tertentu, tetapi menjelaskan bagaimana pengaruh suatu organisasi dengan birokrasi dapat secara superior mendominasi suatu masyarakat (Clegg, 1990). Beberapa aspek ideal organisasi menurut Weber antara lain: Pertama, organisasi dijalankan oleh hierarki yang jelas. Kedua, organisasi berkarakteristik seperti itu di sektor tenaga kerja. Ketiga, organisasi adalah pusat produksi, pengambilan keputusan, dan kekuasaan. Teori birokrasi Weber juga menekankan pentingnya aturan untuk memantau kinerja organisasi. Salah satu aspek fundamental dalam teori birokrasi Weber adalah otoritas. Weber memandang bahwa kewenangan dipegang oleh birokrasi organisasi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Kondisi Objektif Talang Harapan, Lampung Utara

Talang Harapan merupakan nama tempat kecil di pelosok Lampung Utara. Sebagaimana namanya, Talang Harapan dalam tinjauan asal-usul histori masyarakat setempat bermakna tanah harapan. Talang yang berarti drainase alami (tempat menyerap air ketika hujan) dan Harapan yang berarti capaian/keinginan. Talang Harapan merupakan tanah harapan bagi para perantau di luar Jawa (khususnya untuk program transmigrasi penduduk pulau Jawa seperti Tasikmalaya, Cianjur, Banten) dan para penduduk sekitar Lampung disebabkan luasnya tanah yang belum digarap, serta potensi alam yang bisa di kembangkan disana.³

Talang Harapan dikenal juga sebagai Abung karena berbatasan dengan jembatan Abung. Secara spesifik berada di pedalaman Kotabumi (ibu kota Lampung Utara) tepat di Kelurahan Kotabumi Udik, Kecamatan Kotabumi dusun Abung. Secara geografis, tempat ini jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan masih kental dengan nuansa pedalaman dan pedesaan. Jumlah penduduk di Kotabumi Udik Lampung Utara berdasarkan data Kantor Kecamatan sekitar 30.000 yang tersebar disekitar 14 lingkungan. Jarak tempuh menuju kota, bila dihitung berdasarkan waktu kurang lebih 40 sampai 60 menit waktu normal. Sepanjang jalanan menuju Talang Harapan disuguhkan dengan panorama perkebunan sawit, karet dan hamparan perkebunan singkong hijau yang luas. Kondisi jalan yang

³ Wawancara dengan penduduk lokal pak Syaebani warga transmigran asal Banten.

hanya dapat diakses kendaraan roda dua serta rawannya keamanan diakibatkan tingkat kriminalitas yang tinggi.⁴

Pekerjaan mayoritas penduduk ialah petani dan buruh kebun. Sebagai penghasil singkong terbesar di provinsi Lampung.⁵ Banyaknya lahan-lahan pertanian yang beralih ke penanaman singkong, mencuat menjadi ekspektasi menguntungkan bagi penduduk di Talang Harapan. Awalnya perkebunan singkong di Lampung Utara digagas warga sunda (Serang-Banten) yang merantau ke daerah Lampung pada tahun 1970-an. Selain mudah dalam melakukan penanaman, hasil panen pun bisa dibidang menguntungkan dengan berbagai macam jenis olahan singkong dari mulai daun, singkongnya sendiri dan kulitnya. Singkong di Lampung Utara secara umum terbagi dua: Singkong biasa, dan Singkong Racun. Singkong biasa sebagaimana lazimnya singkong yang kita temui di Jawa. Sedangkan Singkong Racun yaitu singkong yang tidak boleh dimakan, karena singkong tersebut hanya bisa di makan setelah dilakukan pengolahan (diambil “aci” nya). Selain singkong, disini banyak kita temui perkebunan sawit, duku, lada, rambutan dan sebagainya. Hal yang ironis terjadi adalah bahwa kepemilikan kebun-kebun singkong, sawit, karet, lada ataupun duku hanya sekitar 60% dimiliki penduduk lokal sisanya milik para pengusaha kota yang memperkerjakan penduduk lokal untuk mengurusinya.

2.2. Sosial Kultural dan Kehidupan Keagamaan

Ada tiga suku yang hidup berdampingan di kelurahan Kotabumi Udik khususnya di Talang Harapan termasuk di desa tetangga seperti Padasuka, Cempaka. Suku Ogan (orang Palembang), suku Lampung (pribumi), dan suku Sunda Banten. Dominasi suku 60% mayoritas Sunda Banten. Akan tetapi eksistensi suku Ogan dan Lampung tidak bisa dihilangkan. Eksistensi antar suku begitu terasa salah satunya dalam bidang pertanian yaitu berupa hak tanah dan hak tanam. Banyak orang-orang Sunda yang merasa tertindas dengan penggunaan kewajiban “denda” yang diterapkan suku Ogan yang mencekik orang-orang Sunda. Contohnya, jika batang pohon ataupun perkebunan mereka rusak oleh pepohonan ataupun aktivitas orang (suku) diluar mereka. Maka akan ada hitungan denda berkisar Rp. 200.000 – Rp. 500.000.

Adanya pernikahan antara suku Sunda-Ogan-Lampung secara tidak langsung mengikis diskriminasi antar suku tersebut. Orang pribumi (Lampung) yang kental arogansinya dapat bertoleransi karena ikatan persaudaraan dari jalur pernikahan. Namun dibalik itu, keyakinan sebagai ras “unggul” tetap ditanamkan orang tua pada anak-anaknya. Misalnya, jika terjadi perkelahian anak antar suku, pihak orang tua dari suku pribumi ataupun suku Ogan menerapkan denda yang besar kepada pihak orang tua diluar suku mereka.

⁴ Kotabumi sudah dikenal sebagai daerah yang memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di Lampung (Lihat. Koran Radar Kotabumi, persentase kriminalitas mencapai 80% baik itu di perkotaan maupun di pedalaman contohnya: praktek begal (residivis kendaraan bermotor, bukan hanya kendaraan yang diincar nyawa pun banyak dikabarkan hilang ataupun di laporkan tewas di tempat).

⁵ Atau dikenal disini “dangder” atau “sampeu.” Tanaman ini, bisa diolah menjadi berbagai jenis makanan baik itu daun nya, kulit singkong, ataupun singkongnya sendiri.

Informasi dari ketua cabang Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung Utara, Lampung Utara didominasi oleh Nahdlatul Ulama dengan didirikannya beberapa pesantren salafiyah (pesantren tradisional) dengan fasilitas modern.⁶ Selain NU di Lampung Utara juga aktif beberapa organisasi agama kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan Persatuan Islam.

Masyarakat Lampung Utara, termasuk Kotabumi, memegang diktum yang berbunyi: *“Mati lebih baik daripada harus mengubah Tradisi Leluhur”*. Diktum ini merupakan ajaran yang dipegang erat dalam kehidupan sehari-hari, menjadi prinsip dan filosofi dalam agama masyarakat Kotabumi. Misalnya, ketika masyarakat Kotabumi melakukan ritual keagamaan yang dicampur dengan praktik akulturasi benda-benda berupa keris dan parang. Kepercayaan terhadap ritual tersebut sebagai suatu yang dekat dengan roh leluhur nenek moyang.

Keberadaan PERSIS di Kabupaten Lampung Utara pada umumnya telah menimbulkan konflik di masyarakat. Secara historis, PERSIS Kotabumi dipelopori oleh Kyai Zahroni yang mendalami agama Islam kepada salah satu Ulama PERSIS dari Banten. Pertemuan Ulama dari Banten dengan Zahroni yang sebelumnya adalah preman, bermula diskusi tentang kontradiksi adat istiadat setempat yang menyimpang. Awalnya Kyai Zahroni tidak setuju dengan ulama dari Banten tersebut, tapi pada akhirnya simpati pun muncul. Sejak pertemuan ulama dari Banten dan Kyai Zahroni tersebut, mulailah secara rutin setiap minggu untuk mengadakan forum pengajian lokal. Dari dua orang yang ikut forum pengajian tersebut hingga akhirnya ada puluhan orang yang bergabung dan mengikuti. Forum pengajian lokal yang digagas oleh ulama dari Banten dan Kyai Zahroni mencapai titik kritisnya ketika membahas ranah bid'ah yang dilakukan oleh warga Padasuka dan Talang Harapan. Konfrontasi dan konflik terjadi akibat anggapan bahwa PERSIS dianggap agama baru. Konflik ini dilaporkan warga ke Kantor Cabang Kementerian Agama dan MUI Lampung Utara.

Perkembangan PERSIS di Talang Harapan terhenti disebabkan oleh migrasi beberapa jamaah serta meninggalnya tokoh-tokoh PERSIS Talang Harapan. Kyai Zahroni pun wafat pada tahun 2013. Generasi muda asli Lampung Utara yang pernah mengenyam pendidikan di beberapa pesantren PERSIS di pulau Jawa pun tidak kembali ke daerah asalnya. Walaupun demikian, PERSIS masih tetap bertahan dengan segala keterbatasannya, masih ada masjid Al-Furqan yang didirikan oleh Pengurus Pusat PERSIS yang berafiliasi dengan Qatar pada tahun 2000. Masih terawat dengan baik bangunan pesantren serta masih ada guru tetap yang melanjutkan kegiatan mengajar di sana.

⁶Berdasarkan pernyataan Ketua MUI Kotabumi dalam sebuah wawancara.

Gambar 1.
Madrasah di Talang Harapan



Peluang pengembangan agama harus terus berlanjut di tengah kenyataan bahwa jamaah PERSIS sebagai minoritas menyusut jumlahnya karena banyak yang tinggal di luar daerah. Jarak Padasuka dan Talang Harapan yang agak jauh mengakibatkan akses untuk mengikuti program-program yang telah ditetapkan Pengurus Cabang. Selain itu, kontrol sosial bagi jamaah PERSIS di tengah mayoritas pemeluk agama tradisional (NU) masih sangat minim, selain fakta situasi saat itu masih rawan konflik.⁷ Sebenarnya, peluang pengembangan agama di Lampung Utara sangat strategis jika ada sinergi dengan antar jamaah dan Pengurus Cabang Talang Harapan maupun Kotabumi secara umum. Terdapat areal wakaf lebih dari 2,3 hektar yang dimiliki oleh Pimpinan Pusat PERSIS yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agama Islam. Tanah wakaf tersebut dapat dikembangkan bagi masyarakat setempat dalam pendidikan, ekonomi atau dakwah PERSIS lainnya.

2.3. Terapi Bekam: Alternatif Dakwah PERSIS

Bagi masyarakat, terutama yang tinggal di daerah terpencil, akses pelayanan kesehatan dan pelayanannya dinilai tidak ternilai harganya. Jarak yang jauh ke rumah sakit yang berada di kota membuat masyarakat lebih memilih posyandu atau puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Kerena, kebutuhan paling mendasar masyarakat Talang Harapan adalah pelayanan kesehatan. Masyarakat yang berada di Talang Harapan dan sekitarnya dengan usia rata-rata 30-40 tahun mengalami berbagai gangguan kesehatan, antara lain stroke, migrain, dan penyakit lainnya.

⁷ Seperti yang dikatakan oleh Ustāz Aan sebagai tokoh Persatuan Islam di sana, “berani macam-macam, golok melayang, artinya jika berani mengganggu maka akan menghadapi ancaman pembunuhan. Terjalannya interaksi peneliti dengan masyarakat sekitar serta upaya pelaksanaan program pendidikan, pelayanan kesehatan alternatif gratis, dan ikut perbincangan lintas budaya membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan ada aktivis Persatuan Islam yang sudah 24 tahun berdakwah. Jika peneliti yang ditugaskan di sana (tidak ada rencana untuk ditugaskan secara permanen) tetap tinggal, itu akan sangat diperlukan jika Ustāz. Aan ditarik ke Talang Harapan (sekarang aktif di Muara Sungkai, Lampung Selatan) dengan niat baik untuk mengembangkan tanah wakaf disana dalam bentuk kesepakatan antara Ustāz Aan dan Ustāz Ahmad Sadeli yang dibuat untuk memfasilitasi sebuah rumah dan rencana pembangunan. sebuah pesantren oleh Pimpinan Pusat. Ini bisa menjadi langkah strategis untuk masa depan dakwah Persatuan Islam di Lampung Utara.

Seorang dokter bernama Minarsih di Talang Harapan, hanya memiliki dua hari dan bahkan terkadang satu hari dalam seminggu. Penanganan di Puskesmas terkadang diserahkan kepada Ibu Dede (warga Talang Harapan yang tidak tamat SD), karena Ibu Dede paling tidak bisa menghafal tahu resep mana yang cocok ketika warga masyarakat Talang Harapan membutuhkan obat. Keterbatasan tenaga dokter dan minimnya akses pelayanan kesehatan mendorong PERSIS Talang Harapan berinisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu strategi yang dicoba adalah pengembangan agama melalui pemberian pelayanan kesehatan. Setelah membeli satu set peralatan bekam lengkap yang dikirim dari Jakarta. Layanan terapi bekam pun dirintis dalam upaya memaksimalkan program pengembangan agama dengan terapi kesehatan sosial oleh PERSIS Talang Harapan.

Gambar 2.
Alat dan Perangkat Terapi Bekam



Gambar 3.
Pasien Bekam, Iik 21 Tahun



Berawal dari obrolan dan percakapan sederhana, pengurus PERSIS mulai menawarkan terapi bekam kepada masyarakat sekitar. Terapi bekam tersebut merupakan layanan yang diberikan secara gratis kepada masyarakat. Jika salah satu dari masyarakat mengalami gangguan kesehatan, pengurus PERSIS akan datang ke rumah tersebut. Setelah terapis kesehatan bekam dibuka, setiap hari selalu ada masyarakat yang membutuhkan terapi bekam.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menguatkan pandangan Durkheim (Dukrheim, 2010) bahwa dari segi fungsinya, agama memiliki fungsi laten yang tersembunyi secara tidak disadari dan tidak disengaja, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti kesehatan. Bronislaw Malinowski menekankan bahwa kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi untuk menghindari ketimpangan sosial. Salah satu ketakutan orang dalam “konflik” antara rencana dan kenyataan adalah kematian dan penyakit. Dalam hal ini, agama dianggap sumber keyakinan agama yang menawarkan kedamaian batin dan solusi untuk semua masalah utama kehidupan.

Budaya kehidupan dan pemahaman keagamaan masyarakat Talang Harapan sangat terikat dengan tradisi nenek moyang. Masyarakat Talang Harapan mempunyai keyakinan bahwa tradisi tersebut harus dipegang teguh meskipun harus mempertaruhkan nyawa. Pemahaman keagamaan masyarakat Talang Harapan ini dapat disebut pemahaman agama ortodoks yang masih percaya pada okultisme dan tradisi lokal.

Di sisi lain, konstruksi pandangan masyarakat Talang Harapan tentang gerakan dakwah PERSIS yang kritis terhadap praktik okultisme dan tradisi lokal, khususnya berbicara tentang percampuran budaya dan agama. Untuk memahami kenyataan dan kondisi tersebut maka diperlukan solusi untuk menjawab kebutuhan yang paling mendesak dan mendasar dari masyarakat Talang Harapan yaitu terkait kesehatan. Penelitian ini juga menunjukkan dakwah alternatif PERSIS yang mengambil pendekatan “pengembangan agama bil hal” dengan memberikan pelayanan kesehatan terapi bekam gratis kepada seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R.K., Rusmana, A. and Rahman, M.T., (2018). The Politics of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat. MIMBAR, Vol. No 1st (June)
- Bellah, R., N. Weber, M. and World-Denying Love: A Look at The Historical Sociology Religion, JSTOR; publishing: Oxford University Press. Vol.67 no.2
- Clegg, S., R. C. (1990). Modern Organizations; Organizations Studies in The Postmodern World, SAGE Publishing, University of Technology Sydney.
- Durkheim, E. (2010). The Elementary Form of The Religious Life, Jogjakarta: IrciSod.
- Jennifer L., E. (2015). Webers Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics, in International Journal of Humanities and Social Science. Vol.5 no.7 July 2015.
- Federspiel, H., M. (1996). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Menchik, J. (2016) Islam and Democracy in Indonesia Tolerance Without Liberalism, (Cambridge University)
- QA-QD Muktamar 2015. Arsip PP. PERSIS.
- Spradley, J., P. (1979). *The Ethnographic Interview*, California, Penerbit: Wadsworth Publishing Company, Belmont. 1979, dialih bahasakan ke dalam buku karangan berbahasa Indonesia, Metode Etnografi, Pengantar: Dr.Amri Marzali MA, Tiara Wacana, 2006.
- Spradley, J., P. dan David W. Mc Curdy. (1987). *Confirmity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*, edisi ke-6, Little, Brown and Company.
- Taylor, A. (1969). Cognitive Anthropology, Holt, Rinehart & Wnston, Inc.
- Weber, M. (1947). Model of Transaction and Transformation Leadership Authority IJQR Journal.